

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam mengajarkan umatnya untuk mandiri dan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Tidak hanya mengajar untuk beribadah mahdhah, tetapi juga mendorong umatnya untuk bekerja keras. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Pada ayat-ayat Al-qur'an telah dinyatakan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan, serta agar bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing, yang pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Keadaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿لَا يَجِدُ كَسْبًا مُّشَابِهًا وَلَا يُجِدُ مَوَازِيْنَ﴾¹

Artinya:

“Tidaklah seseorang akan memperoleh hasil melainkan dari apa yang ia usahakan, dan nanti ia akan melihat hasil dari apa yang ia usahakan”.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon

¹ QS. An-Najm (53): 39-40.

kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan tujuan hasil yang diharapkan.²

Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa *entrepreneurship* yang di butuhkan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin pendidikan. Bahkan boleh dikatakan syarat mutlak seorang pemimpin adalah harus memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecahkan permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui pemberdayaan sumber daya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.³

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Hal ini bila dibandingkan pada masa penjajahan, misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tirani. Pada masa pembangunan ini telah digeser menuju orientasi ekonomi.⁴

Sejarah dunia pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i dan wirausahawan.

²Cucu Cuanda, *Pengembangan Masyarakat Islam, Dari Ideolgi, Strategi, Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 48.

³Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001) 4.

⁴Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2001) 5.

Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis. Hal ini disebabkan masih berkuatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah. Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan efektif. Untuk psikomotor masih belum terasa tuntas, apalagi yang berkaitan dengan unsur keduniawian. Tujuan *ukhrawi* tetap mendapatkan tempat prioritas utama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi setidaknya, ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik dan kealaman).⁵ Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren. Ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap jadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang sebagai suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan keilmuan umum dan agama itu merupakan salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh, ilmu kewirausahaan bernuansa agama Islam. Untuk itu pesantren memerlukan inovasi kurikulum. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.⁶ Inovasi juga dilakukan dengan seiring berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya inovasi disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan

⁵ Ibid, 132.

⁶ M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) 65.

pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan.⁷

Pentingnya menyiapkan dan memaksimalkan para santri sehingga pada saat santri telah lulus dari pondok pesantren, dan nantinya akan menjadi da'i, ustad, tokoh agama yang memiliki kemampuan prima dibidang agama dan perekonomian. Pondok pesantren dan sekolah yang berbasis agama *seyogyanya* disamping menjadi komunitas pendidikan juga menjadi komunitas ekonomi. Pesantren, kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak kearah ekonomi rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pesantren tidak bergerak kearah ini maka pesantren hanya akan menjadi penonton di area yang akan datang, ketika lembaga-lembaga mikro lain bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini supaya tidak salah melangkah.⁸

Dilihat dari bidang sosial kemasyarakatan pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, kyai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadikan para santri untuk lebih mandiri. Salah satunya santri dibekali dengan ketrampilan, kursus menjahit dan agribisnis pun juga masuk ke dalam

⁷ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta Timur: Citayudha Alamanda Perdana, 2005) 27.

⁸ A Halim, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005) 251.

pondok pesantren sehingga nantinya kelak setelah terjun di masyarakat tidak menjadi problema di lingkungan masyarakat.⁹

Pondok pesantren di Indonesia yang sudah mengembangkan kewirausahaan diantaranya, pondok pesantren Al-Ittifaq Bandung, Al-Ashriyyah Bogor, Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur, Al-Ma'muroh Cipinang Kuningan, Darul Falah Krian Sidoarjo Jawa Timur, Al-Ikhlas Ungaran Semarang, Darunnajah Cipinang Bogor, Sidogiri Pasuruan Jawa Timur dan masih banyak pondok pesantren lainnya yang mengembangkan kewirausahaan.¹⁰

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan kewirausahaan adalah pondok pesantren Urwatul Wutsqo Diwek Jombang yang notabene merupakan pesantren yang berciri khas tasawuf yang memiliki prinsip dalam membebaskan biaya bagi santrinya yang mayoritas terdiri dari golongan menengah ke bawah dan mengedepankan para santrinya memiliki jiwa etos kerja yang tinggi dan menjadi santri yang mandiri. Jumlah santri yang ada mencapai 2000 santri yang mayoritas berasal dari luar jawa seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan warga sekitar pondok pesantren. Perkembangan jumlah santri meningkat setiap tahunnya, hal tersebut mengindikasikan semakin tinggi minat santri dalam mempelajari ilmu agama dan program yang ada dipesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian. Misalnya dalam sistem yang ada di pondok pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha

⁹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004) 94.

¹⁰ Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) 221.

yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen. Pondok pesantren Urwatul Wutsqo sejak awal berdirinya sudah menerapkan program *entrepreneurship* dimana seluruh kegiatan usaha dari proses awal produksi hingga menjadi barang dikerjakan oleh santri, berbeda dengan pesantren lain yang hanya memberdayakan santri senior saja atau memberdayakan santri tetapi hanya sebagai penjaga saja. Begitu juga dengan sektor usaha yang dijalankan di pondok pesantren ini, bergerak dalam berbagai sektor seperti agrobisnis, produksi, dan jasa. Bahkan dengan adanya program *entrepreneurship* tersebut, membuat biaya pondok pesantren menjadi gratis.

Berikut ini tabel pendapatan usaha di pondok pesantren setiap tahunnya.

Tabel 1

**Data pendapatan usaha pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo
tahun 2015-2017**

No	Jenis usaha	2015	2016	2017
1	Perkebunan	Rp. 468.000.000	Rp. 486.000.000	Rp. 540.000.000
2	Perikanan	Rp. 45.000.000	Rp. 45.000.000	Rp. 60.000.000
3	Peternakan	Rp. 350.000.000	Rp. 350.000.000	Rp. 700.000.000
4	Pabrik tepung	Rp. 2.520.000.000	Rp. 1.260.000.000	Rp. 2.880.000.000
5	Konveksi	Rp. 15.000.000	Rp. 17.000.000	Rp. 25.000.000

6	Mebel	Rp. 65.000.000	Rp. 60.000.000	Rp. 95.000.000
7	Usaha kue	Rp.54.000.000	Rp. 54.000.000	Rp. 64.000.000
Jumlah		Rp. 3.517.000.000	Rp. 2.272.000.000	Rp. 4.364.000.000

Sumber data: hasil dokumentasi tahun 2018

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa kebutuhan santri yang notabennya bebas biaya mampu dipenuhi dengan pendapatan dari setiap usaha yang ada di pondok pesantren.

Setiap santri baru yang masuk ke pondok pesantren mereka akan diberikan angket untuk memilih unit usaha mana yang mereka minati. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi santri mengenai ketrampilan yang belum mereka miliki. Selanjutnya pengembangan potensi santri dilakukan dalam bentuk amal usaha yang dimiliki pondok pesantren. Berikut ini data usaha pondok pesantren yang diikuti oleh setiap santri.

Tabel 2

Data usaha pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo tahun 2017

No	Jenis usaha	Jumlah santri yang mengikuti
1	Perkebunan	270 santri
2	Perikanan	170 santri
3	Peternakan	230 santri
4	Pabrik tepung	170 santri
5	Konveksi	230 santri
6	Mebel	250 santri
7	Usaha kue	150 santri
Jumlah		1.470 santri

Sumber data: hasil dokumentasi tahun 2018

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan unit usaha yang dilakukan oleh santri dipondok pesantren. Pondok Pesantren Urwatul wutsqo telah berhasil mengembangkan berbagai usaha ekonomi mandiri pesantren, tanpa mengesampingkan kegiatan utamanya yaitu pendidikan dan pengajaran. Dalam melakukan kewirausahaan ini terdapat beberapa aspek yang meliputi pengembangan potensi santri dan kemandirian santri di pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program enterpreneur dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri di luar pengetahuan keagamaannya. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kewirausahaan di pesantren dalam mewedahi potensi-potensi santri untuk bekal hidup di masyarakat nantinya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait tentang pengembangan potensi santri melalui program entrepreneurship di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana program entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang?
2. Bagaimana pengembangan potensi santri melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka peneliti merumuskan beberapa tujuan yang menjadi tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan potensi santri melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi jurusan Ekonomi Syari'ah dan Fakultas Syari'ah pada umumnya, serta sebagai pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan mahasiswa Ekonomi Syari'ah, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan yang diterapkan secara nyata.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo khususnya dalam program kewirausahaan, sehingga kedepannya dapat lebih berkembang dan lebih baik, penelitian ini juga bermanfaat bagi para santri untuk lebih giat dan aktif dalam pengembangan potensi sehingga tercapainya tujuan bersama.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi ini maka penyusun berusaha melakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, yang mempunyai relevansi hampir sama dengan topik yang akan penulis tulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ebah Suaibah, dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram; Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mu’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipucung Jawa Barat”. Dalam penelitian ini mengkaji pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang dilakukan oleh Ponpes Al-ma’muroh serta respon santri terhadap penanaman jamur tiram. Hasil yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat besar manfaatnya untuk mereka dari segi ilmu dan ketrampilan yang diberikan.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Fazar Badruzzaman, dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Asyriyyah Nurul Iman Parung Bogor”. Dalam penelitian ini mengkaji peran dan pola pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Asyriyyah serta faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan kewirausahaan di pondok ini. Keberhasilan yang dapat dilihat dari penelitian ini bahwa

¹¹ Ebah Suaibah, “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mu’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipucung Jawa Barat” (Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Pesantren Al-Asyriyyah mampu menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri, dengan melatih mereka dalam berbisnis mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai evaluasi program pemberdayaan kewirausahaan, pesantren sudah menciptakan beberapa jenis usaha diantaranya agro bisnis, pabrik roti, pabrik tahu, pabrik air mineral, usaha menjahit dan lain sebagainya. Pesantren juga menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar pesantren. Dalam pemberdayaan kewirausahaan ini pastilah ada faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukungnya yaitu bahwa program ini menjadikan santri lebih mandiri, dengan kesediaannya sarana dan prasarana mereka untuk belajar. Faktor penghambatnya yaitu ketika pelatihan para santri sering merasa bosan dan kadang alat atau mesin yang kadang-kadang rusak yang mengganggu kegiatan produksi.¹²

Pemaparan dari beberapa penelitian di atas belum diketahui penjelasan mengenai pengembangan potensi santri melalui program entrepreneur, sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian ini masih relevan dilakukan dalam upaya memahami lebih jauh mengenai program entrepreneur di pondok pesantren. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini menjelaskan bagaimana pengembangan potensi santri melalui program entrepreneur di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.

¹² Deden Fazar Badruzzaman, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Asyriyyah Nurul Iman Parung Bogor" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).